

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecurangan akuntansi sangat menarik perhatian publik karena menjadi permasalahan yang menonjol dalam dunia bisnis. Dalam buku Halim (2003), *The Association of Certified Fraud Examiners* menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) adalah segala bentuk usaha yang dilakukan untuk menutupi kebenaran dengan ketidakjujuran yang bertujuan untuk mendapat keuntungan. Menurut Karyono (2013) salah satu jenis *fraud* adalah Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*). Praktik Kecurangan Laporan Keuangan dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang tidak menggambarkan kondisi sebenarnya. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen yang merupakan pihak internal perusahaan dengan tujuan memberikan informasi akuntansi kepada pihak eksternal perusahaan, seperti calon investor, kreditor, dan pengguna eksternal lainnya untuk membuat keputusan bisnis. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal perusahaan dapat menjadi penyebab terjadinya praktik kecurangan dalam penyajian laporan keuangan.

Peran auditor eksternal atau auditor independen sangat diperlukan sebagai pihak ketiga atau penengah antara manajemen dan pihak eksternal perusahaan. Auditor independen berperan untuk memberikan jaminan bagi pihak eksternal perusahaan sebagai pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang

disusun pihak manajemen telah disajikan tanpa kekeliruan yang material dan tanpa kecurangan.

Dalam melakukan tugasnya untuk memberikan jaminan kewajaran laporan keuangan bagi pihak eksternal, auditor melakukan proses pengauditan (*auditing*). Menurut Mulyadi (2002), *auditing* adalah proses yang terstruktur mulai dari memperoleh sampai mengevaluasi bukti secara objektif terkait pernyataan-pernyataan tentang kegiatan atau kejadian ekonomi, lalu menyesuaikan pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang sudah ditentukan, kemudian menyampaikan hasilnya kepada pihak pengguna yang memiliki kepentingan.

Dalam melakukan pengauditan, auditor independen diatur oleh standar *auditing*, yaitu Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Kecurangan dapat terjadi ketika auditor tidak patuh pada SPAP dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Adanya praktik kecurangan dalam laporan keuangan membuat laporan keuangan tidak dapat dipercaya dan tidak dapat diandalkan oleh pihak eksternal dalam membuat keputusan bisnis. Selain itu, kecurangan yang tidak terdeteksi dalam proses audit dapat menimbulkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan.

Dewasa ini, permasalahan-permasalahan akuntan publik di Indonesia yang gagal dalam memeriksa laporan keuangan dapat berujung krisis kepercayaan publik terhadap auditor independen (opini.harianjogja.com). Kegagalan auditor mendeteksi kecurangan terbukti dengan adanya beberapa kasus kecurangan yang melibatkan akuntan publik, seperti kasus PT. SNP Finance pada pengujung 2018 dan kasus PT. Garuda Indonesia pada 2019 lalu yang berujung pada sanksi yang dijatuhkan kepada Akuntan Publik dan KAP yang terlibat.

Pada 2018 lalu, PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (*SNP Finance*), melakukan kecurangan dengan memanipulasi piutang dengan cara menggandakan, menambahkan, dan menggunakan daftar piutang yang fiktif. Laporan keuangan *SNP Finance* diaudit oleh Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana Syamsul dari Kantor Akuntan Publik Satrio Bing, Eny & Rekan (Deloitte Indonesia). Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana dianggap gagal melakukan tugasnya karena tidak mampu mengungkap kecurangan yang dilakukan kliennya. Kegagalan audit Akuntan Publik Marlinna dan Merliyana menyebabkan kerugian finansial bagi 14 perbankan yang memiliki kaitan bisnis. Indikasi permasalahan ini adalah kurangnya sikap skeptisisme profesional auditor sehingga kasus kecurangan yang dilakukan *SNP Finance* tidak dapat terdeteksi oleh para auditor, maka AP Marlinna dan Merliyana Syamsul dikenakan sanksi berupa pembatasan melakukan jasa audit selama 12 bulan. Selain itu, menurut PPPK, KAP masih memiliki kelemahan dalam menerapkan standar pengendalian mutu sehingga KAP diwajibkan untuk membuat kebijakan dan prosedur dalam SPM terkait ancaman kedekatan anggota tim perikatan senior (cnnindonesia.com).

Kasus kecurangan laporan keuangan lainnya, yaitu kasus PT. Garuda Indonesia Tbk. yang terjadi pada tahun 2019. Laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun buku 2018 diaudit oleh Akuntan Publik (AP) Khasner Sirumapea dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Satrio, Fahmi, Bambang & Rekan (Afiliasi dengan BDO International). PT. Garuda Indonesia diduga melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dengan mengakui pendapatan diterima dimuka secara menyeluruh sebagai pendapatan tahun pertama sehingga perusahaan

seakan-akan memperoleh laba yang besar. Hal ini menyebabkan Akuntan Publik Sirumapea dianggap gagal dalam melakukan tugasnya sebagai auditor eksternal (opini.harianjogja.com). AP Khasner belum mematuhi Standar Audit sepenuhnya dan melakukan pelanggaran berat karena dapat mempengaruhi opini Laporan Auditor Independen sehingga AP Khasner dikenakan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan. KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang, & Rekan pun dinyatakan belum menerapkan SPM KAP secara optimum sehingga diberikan peringatan tertulis dengan mewajibkan KAP untuk memperbaiki SPM KAP (kemenkeu.go.id).

Kasus-kasus kecurangan yang kerap terjadi menuntut auditor untuk meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan. Masing-masing auditor memiliki kemampuan yang berbeda dalam mendeteksi kecurangan. Auditor yang gagal melakukan tugasnya dalam mendeteksi kecurangan dapat mengecewakan banyak pihak, seperti para pengguna laporan keuangan yang mengharapkan auditor dapat mengungkap kecurangan. Upaya mendeteksi kecurangan dapat dimulai dengan mengidentifikasi indikator-indikator kemungkinan terjadi kecurangan sebagai petunjuk (Zimbelman dkk, 2014). Dengan kata lain, kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan juga berkaitan dengan kemampuan auditor dalam mengenal indikator-indikator kecurangan.

Kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terjadi berakibat merugikan pihak pengguna laporan keuangan. Kegagalan auditor ini menandakan setiap auditor independen masih memiliki keterbatasan dalam kemampuannya mendeteksi kecurangan. Maka, berdasarkan hasil pemeriksaan beberapa kasus-

kasus kecurangan yang terjadi, auditor perlu dukungan sikap skeptisisme profesional yang baik, sikap independensi, serta pemahaman standar pengendalian mutu KAP yang baik dalam meningkatkan kemampuannya.

Sikap skeptisisme profesional seorang auditor dalam melakukan tugasnya dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam mendeteksi kecurangan. Sikap skeptisisme yang tinggi akan membuat auditor selalu menggali informasi lebih banyak dan lebih signifikan. Menurut SA 200 paragraf 13(I), skeptisisme profesional ialah sikap yang mencakup suatu pikiran yang selalu mempertanyakan, waspada terhadap kondisi yang mengindikasikan kemungkinan salah saji, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, dan suatu penilaian penting atas bukti audit. Hal ini berarti, auditor yang memiliki sikap skeptisisme tidak percaya begitu saja terhadap data yang diperoleh dari klien terkait bukti audit, melainkan auditor mengevaluasi bukti dengan kritis sehingga auditor lebih berpotensi untuk dapat mendeteksi adanya kecurangan karena informasi tambahan yang dimiliki (Fullerton dan Durtschi, 2004).

Selain sikap skeptisisme profesional auditor, independensi auditor pun semakin diragukan karena indikasi kasus-kasus kecurangan kerap terjadi karena adanya koalisi antara auditor independen dengan manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan merupakan klien auditor sehingga auditor memiliki dorongan untuk memenuhi tuntutan klien yang menginginkan laporan keuangan yang menarik bagi pihak eksternal. Independensi dalam Mulyadi (2012) merupakan sikap auditor yang bebas dari tekanan dan pengaruh serta pertimbangan yang jujur dan objektif dalam menjalankan tugasnya. Dalam menjalankan tugas,

auditor harus netral dan tidak berada dalam pengaruh pihak mana pun agar hasil audit berkualitas, yaitu sesuai keadaan sebenarnya dan bebas dari kecurangan. SA 290 menyatakan seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya patut mempertahankan independensinya terhadap klien dalam upaya melindungi kepentingan publik. Maka selain menerapkan skeptisisme profesional, auditor juga dituntut untuk memiliki sikap independensi dalam mendeteksi kecurangan meskipun hasilnya akan memberatkan salah satu pihak.

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Standar Pengendalian Mutu (SPM), KAP harus merancang sistem pengendalian mutu yang berisi prosedur pengendalian mutu, kebijakan, komunikasi, penerapan tanggung jawab, dan pemantauan untuk memelihara mutu dalam melakukan tanggung jawabnya. Upaya dalam menjaga mutu dan mencegah terjadinya kegagalan audit, sistem pengendalian mutu harus dipastikan eksistensinya dalam KAP. Standar pengendalian mutu yang ditetapkan IAPI dijadikan tumpuan di KAP dalam membentuk sistem pengendalian mutunya guna mengendalikan kualitas jasa yang dihasilkan oleh personelnya agar mematuhi seluruh standar yang berlaku berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik. Namun, menurut hasil pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hal ini tidak dipenuhi oleh KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan yang bertanggung jawab terkait permasalahan laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. OJK menyatakan bahwa KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan belum menerapkan sistem pengendalian mutu KAP secara optimal sesuai dengan Standar Pengendalian Mutu terkait konsultasi dengan pihak eksternal (cnbcindonesia.com).

Hal ini membuktikan kurangnya pemahaman dan penerapan terhadap standar pengendalian mutu KAP yang belum optimal dapat menyebabkan kecurangan tidak mampu dideteksi dan diungkapkan oleh auditor. Maka, setiap auditor harus paham betul pentingnya standar pengendalian mutu KAP dalam melakukan tugasnya, agar jika implementasi standar pengendalian mutu kurang optimal pada sistem pengendalian mutu yang dirancang KAP, auditor tetap mampu dalam menjalankan tanggung jawabnya menurut aturan yang berlaku. Penerapan sistem pengendalian mutu di KAP yang ditunjang oleh pemahaman auditor yang baik atas standar pengendalian mutu yang diterapkan mampu memacu tercapainya tujuan standar pengendalian mutu. Maka, tidak hanya sekedar menganggap SPM sebagai suatu formalitas yang harus dipatuhi, auditor wajib mempunyai pemahaman yang baik dan tepat atas standar pengendalian mutu, yaitu bahwa standar pengendalian mutu wajib dipatuhi karena merupakan acuan penting bagi KAP dalam merancang sistem pengendalian mutunya dan bagi auditor dalam memenuhi tanggung jawab profesionalnya agar dapat melakukan tugasnya dengan lebih baik dalam mendeteksi potensi kecurangan (Darmawati dan Puspitasari, 2018).

Sebagai akuntan publik, sikap skeptisisme profesional, independensi, dan pemahaman standar pengendalian mutu yang baik merupakan hal yang sangat penting ketika sedang mengaudit laporan keuangan klien. Kasus-kasus yang dijabarkan di atas menunjukkan pudarnya sikap skeptis, independensi, dan pemahaman standar pengendalian mutu yang baik. Padahal, akuntan publik memiliki tanggung jawab untuk memberikan jaminan (*assurance*) yang layak bagi pengguna laporan keuangan. Kurangnya sikap skeptis dan independensi ini

menyebabkan tidak terungkapnya kecurangan sehingga jaminan (*assurance*) bagi pengguna laporan keuangan tidak dapat terwujud. Kasus di atas juga menunjukkan bahwa KAP yang berafiliasi internasional sekalipun tidak menjamin telah menerapkan SPM yang baik sehingga terhindar untuk melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan, maka langkah antisipasi perlu dilakukan. Skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pemahaman standar pengendalian mutu KAP yang baik perlu diterapkan dengan benar dan optimal sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan-kecurangan akuntansi dapat meningkat dan auditor dapat memberikan asurans yang layak bagi pihak eksternal perusahaan.

Ada beberapa penelitian yang memotivasi penelitian ini. Di antaranya adalah penelitian Indrawati, dkk (2019) yang meneliti tentang pengaruh skeptisisme profesional, independensi, dan pelatihan audit kecurangan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartan dan Waluyo (2016). Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Suryanto, dkk (2017) yang menunjukkan skeptisisme profesional auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hartan dan Waluyo (2016) meneliti tentang pengaruh skeptisisme, independensi, dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan yang diteliti di Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil

penelitian ini menunjukkan independensi auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawati, dkk (2019) yang dilakukan di 8 KAP Malang dan penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) di BPK Jakarta.

Darmawati dan Puspitasari (2018) meneliti tentang pengaruh pemahaman standar pengendalian mutu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan di 14 KAP di Jabodetabek. Hasil penelitian ini membuktikan pemahaman standar pengendalian mutu mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang karena adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti mengembangkan penelitian Hartan dan Waluyo (2016) dengan menambah satu variabel penelitian yang dapat mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, yaitu pemahaman auditor mengenai standar pengendalian mutu KAP. Peneliti memilih variabel pemahaman standar pengendalian mutu karena penelitian yang dilakukan Darmawati dan Puspitasari (2018) membuktikan penerapan standar pengendalian mutu yang baik dapat meningkatkan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Mengacu pada penelitian Hartan dan Waluyo (2016), peneliti memilih KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang. Penelitian ini dilakukan di KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Semarang bertujuan untuk menambah ruang lingkup responden dan agar hasil penelitian lebih akurat dan lebih umum.

Setiap auditor tidak terlepas dari kesalahan dan kegagalan. Latar belakang di atas telah memaparkan beberapa kasus kegagalan akuntan publik dalam mengungkapkan indikasi kecurangan laporan keuangan yang dilakukan kliennya sehingga merugikan pengguna laporan keuangan. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul penelitian **“PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, DAN PEMAHAMAN STANDAR PENGENDALIAN MUTU TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI KECURANGAN”**

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
2. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?
3. Apakah pemahaman standar pengendalian mutu berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, penelitian ini diangkat untuk memperoleh bukti empiris dan mengetahui pengaruh variabel skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pemahaman standar pengendalian mutu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Peneliti ingin menguji variabel pemahaman standar pengendalian mutu secara

bersamaan dengan variabel lain seperti skeptisisme dan independensi karena penelitian-penelitian terdahulu masih sering menguji SPM sebagai variabel tunggal.

Selanjutnya, penelitian ini diangkat untuk mengetahui apakah hasil dari variabel skeptisisme profesional, independensi auditor, dan pemahaman standar pengendalian mutu akan berubah atau berbeda hasilnya dengan penelitian-penelitian terdahulu jika diuji dengan objek yang berbeda, yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Yogyakarta dan Semarang. Alasan peneliti memilih KAP di Yogyakarta dan Semarang karena mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Hartan dan Waluyo (2016) untuk menambah ruang lingkup responden dan agar hasil penelitian lebih akurat dan lebih general dan peneliti ingin menguji apakah auditor-auditor independen yang berada di Yogyakarta dan Semarang telah memiliki kemampuan yang baik dalam mendeteksi kecurangan.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Kontribusi Teori

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan-kecurangan akuntansi dan kegagalan auditor independen dalam mendeteksinya.

2. Kontribusi Praktik

Kontribusi praktik yang diharapkan dari penelitian ini adalah bagi para akuntan publik sebagai masukan dan pembelajaran untuk penerapan sikap skeptisisme profesional dan independensi yang lebih baik lagi. Kontribusi lainnya ialah dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan dan evaluasi dalam perancangan sistem pengendalian mutu KAP sesuai standar pengendalian mutu serta pemahaman standar tersebut oleh auditor.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menguraikan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan dan mendukung perumusan hipotesis. Selain itu, dalam bab ini juga diuraikan kerangka konseptual, penelitian-penelitian terdahulu, dan pengembangan hipotesis berdasarkan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi penguraian mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian yang mencakup objek penelitian,

populasi data, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, definisi operasional variabel, model penelitian, jenis dan teknik pengambilan data, metode analisis data, dan uji hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil-hasil penelitian yang disertai dengan pembahasan yang selaras dengan ruang lingkup penelitian.

BAB V SIMPULAN

Bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan, dan saran-saran berdasarkan simpulan yang diperoleh dengan harapan dapat bermanfaat dan digunakan.

